

PROSES PENANGKAPAN TUNA MADIDIHANG (*Thunnus albacares*) DENGAN ALAT TANGKAP PANCING ULUR (*HAND LINE*) DI PULAU AMBON

*(The Process of Catching Yellowfin Tuna (*Thunnus albacares*)
with a Hand Line on Ambon Island)*

Leopold A. Tomasila*, Muhidin Syamsudin, dan Rosihan Polhaupessy

Prorgam Studi Perikanan Tangkap Politeknik Kelautan dan Perikanan Maluku
arthurtomsil@gmail.com, dinomancingmania@gmail.com, rosihan070782@gmail.com
Corresponding author*

ABSTRAK: Aktivitas penangkapan ikan tuna menggunakan alat tangkap pancing ulur merupakan suatu pilihan kegiatan yang telah ditekuni oleh masyarakat di Pulau Ambon. Penggunaan alat tangkap pancing ulur ini digunakan untuk menangkap ikan tuna madidihang dan tergolong alat tangkap ramah lingkungan. Dalam proses pengoperasian alat tangkap pancing ulur harus memperhatikan pengalaman nelayan serta teknik penangkapan. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui gambaran umum kondisi sosial dan ekonomi nelayan pancing ulur, dan 2) mengetahui proses penangkapan ikan dengan menggunakan pancing ulur meliputi penggunaan alat tangkap, metode pengoperasian serta daerah penangkapan (*fishing ground*) tuna madidihang yang dilakukan oleh nelayan di Negeri Assilulu, Laha dan Latuhalat. Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan dari bulan ferbuari-September 2020. Pengumpulan secara primer dilakukan melalui proses wawancara dengan menggunakan kuesioner serta obervasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendukung. Metode pengambilan data menggunakan *purposive sampling* dengan responden sebanyak 29 responden. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan pada ketiga lokasi memiliki pengalaman yang baik dalam melakukan pekerjaannya. Tingkat pendidikan dan tingkat kesejahteraan nelayan masih rendah. Konstruksi alat tangkap pancing ulur yang digunakan sama pada ketiga negeri, namun ukuran mata pancing, penggunaan berbeda serta biaya operasionalnya dalam melaut berbeda. Teknik penangkapan ikan tuna madididang yaitu melihat kawan gerombolan lumba-lumba dan menggunakan rumpon. Daerah penangkapan ikan tuna masih berada di perairan Pulau Ambon dan sekitarnya.

Kata Kunci : Penangkapan, tuna madidihang, nelayan, pancing ulur, Pulau Ambon

ABSTRACT: Tuna fishing activities using the hand line tool is an optional activity that has been occupied by the community in Ambon Island. The use of hand-line fishing gear is used to catch yellowfin's tuna and is classified as environmentally friendly fishing gear. In the process of operating the gear, the fishermen's experience and fishing techniques must be considered. This study aims to 1) know a general description of the social and economic conditions of hand-line fishing fishermen, and 2) know the fishing process using hand lines including the use of fishing gear, the operating methods and the yellowfin tuna's fishing ground carried out by fishermen of Assilulu, Laha and Latuhalat. This research was conducted for 8 months from February to September 2020. The primary collection was carried out through an interview process by using questionnaire and field observations while secondary data were obtained from supporting literature. The data collection method used the *purposive sampling* with 29 respondents. The data analysis used was descriptive

qualitative. The results showed that fishermen in the three locations had good experiences in doing their jobs. The level of education and the level of fishermen's welfare are still low. The construction of hand-line fishing gear used is the same in these three villages, but the size of hook, the use and the operational costs in fishing are different by each other. The technique of yellowfin tuna is to see a herd of dolphins and use FAD (Fish Aggregating Device). The fishing ground for tuna is still in the waters of Ambon Island and its surroundings.

Keyword: Catching, yellowfin tuna, fisherman, hand line, Ambon Island

PENDAHULUAN

Pembangunan pada sektor kelautan dan perikanan didukung dengan peluang pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya yang terdistribusi di tiga Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP). Wilayah pengelolaan perikanan yang masuk dalam wilayah pembangunan Provinsi Maluku, yaitu Laut Banda (WPP 714), Laut Seram dan Teluk Tomini (WPP 715), Laut Arafura dan Laut Timor (WPP 718). Potensi perikanan pada ketiga WPP ini menyumbang 4.669.030 ton dengan jumlah tangkapan yang dibolehkan (JTB) sebesar 3.735.225 ton atau sebesar 30% bagi potensi sumberdaya ikan nasional (KepMen KP Nomor 50 Tahun 2017). Produksi perikanan Maluku dari tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi, namun jenis ikan layang dan tuna mengalami kenaikan dengan rata-rata kenaikan masing-masing yaitu 17.55% dan 36.03%. Berbagai jenis biota laut baik ikan tuna, cakalang, tongkol, layang dan berbagai macam ikan karang dapat dikembangkan sebagai komoditi unggulan Maluku.

Sumberdaya ikan tuna merupakan primadona masyarakat Indonesia bahkan dunia (Kantun, *dkk.*, 2015; Talib, 2017), salah satu spesiesnya madidihang atau *yellowfin tuna* (*Thunnus albacares*). Secara umum ekspor tuna Maluku tahun 2018 sebesar 1.144,17 ton dengan nilai ekspor sebesar US\$ 10.890.301 (Dinas Perindag Provinsi Maluku, 2019). Kebutuhan dan permintaan pasar akan komoditas tuna madidihang terus mengalami peningkatan di wilayah perairan Indonesia termasuk di Perairan Laut Banda, hal ini terjadi sebagai dampak penurunan produksi secara global dan terindikasi mengalami gejala *overfishing* yang diakibatkan oleh beberapa faktor antara lain:

tekanan eksploitasi, penurunan kelimpahan stok populasi, serta menurunnya daya dukung lingkungan (Allen *et al*, 2010; IOTC, 2018).

Pada tingkat usaha yang tergolong dalam usaha perikanan rakyat di Maluku, salah satu usaha perikanan rakyat yaitu perikanan pancing Tuna yang berlokasi di Negeri Assilulu, Laha dan Latuhalat di Pulau Ambon. Para Nelayan yang berada di 3 (tiga) Negeri di Pulau Ambon tersebut menangkap ikan tuna jenis madidihang (*Thunnus albacares*) dan profesi tersebut telah digeluti berpuluh-puluh tahun oleh masyarakat tersebut. Selain itu, para nelayan di ketiga negeri tersebut dominan menggunakan alat tangkap pancing ulur (*hand line*) untuk menangkap ikan Tuna Madidihang. Hal ini dikarenakan pancing ulur/ pancing tangan (*hand line*) merupakan salah satu jenis alat penangkapan ikan yang sering digunakan nelayan tradisional untuk menangkap ikan di laut (Nurdin&Nugraha, 2008). Pancing tangan/pancing ulur (*hand line*) termasuk alat tangkap yang aktif dan ramah lingkungan (Chailuddin, *dkk.*, 2019). Penangkapan ikan dan pengumpulan hasil laut lainnya merupakan mata pencaharian pokok usaha nelayan. Pada dasarnya usaha penangkapan ikan yang dilakukan usaha nelayan secara teknis ekonomis merupakan suatu proses produksi yang bersifat ekstraktif, yakni mengambil hasil alam (Patawari, 2018). Selanjutnya, daerah penangkapan (*fishing ground*) untuk pengoperasian pancing cukup terbuka dan bervariasi karena pancing tangan/pancing ulur (*hand line*) dapat dioperasikan di sekitar permukaan hingga dasar perairan, baik di sekitar perairan pantai maupun di laut dalam.

Sesuai dengan perkembangan teknologi dalam pemanfaatan sumberdaya perairan serta

seiring dengan meningkatnya kebutuhan pangan protein hewani, maka salah satu indikator dalam usaha perikanan dapat dilihat dari perkembangan teknologinya, konstruksi, dan rancangan alat penangkapan yang menuntut adanya keseimbangan dalam berbagai aspek. Menurut Barata, dkk. (2011), teknik penangkapan yang efektif dan efisien memerlukan pengetahuan mengenai tingkah laku ikan madidihang. Usaha penangkapan ikan madidihang hingga saat ini telah mengalami hasil penangkapan yang sangat tinggi dan dari sisi ekonominya ikan tuna termasuk ikan yang memiliki harga jual yang tinggi karena ikan Tuna diekspor ke luar Negeri seperti di Jepang, Amerika dan lain-lain. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk untuk 1) mengetahui gambaran umum kondisi sosial dan ekonomi nelayan pancing ulur, dan 2) mengetahui proses penangkapan ikan dengan menggunakan pancing ulur meliputi penggunaan alat tangkap, metode pengoperasian, penanganan hasil tangkapannya serta daerah penangkapan (*fishing ground*) tuna madidihang yang dilakukan oleh nelayan di Negeri Assilulu, Laha dan Latuhalat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama bulan Februari- September 2020. Lokasi penelitian adalah di Negeri Assilulu, Laha dan Latuhalat yang menangkap ikan Madidihang (*Thunnus albacares*) dengan alat tangkap pancing ulur (*hand line*) (Gambar 1). Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu metode penentuan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu (Singarimbun&Effendi, 2008). Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* terhadap 29 responden (Nelayan) yang berada di Negeri Assilulu, Laha dan Latuhalat. Informan yang ditentukan dalam penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling*. Berdasarkan observasi awal, populasi bersifat homogen dengan memiliki ciri dan karakteristik yang sama sehingga jumlah sampel tidak perlu ditetapkan secara kuantitatif namun disesuaikan

dengan kebutuhan masing-masing analisis (Sugiyono, 2014).

Metode analisa data dilakukan sesuai tahapan tujuan penelitian. Teknik analisa deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi nelayan yang menggunakan alat tangkap pancing ulur, mengetahui konstruksi alat tangkap pancing ulur dan pengoperasiannya untuk menangkap ikan tuna madidihang pada ketiga negeri tersebut, serta daerah penangkapan ikan. Analisa deskriptif merupakan suatu teknik analisis yang mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul sehingga memperoleh kesimpulan yang bersifat umum. Analisis deskriptif mengakumulasikan data secara deskriptif tanpa menguraikan hubungan, menguji hipotesis, bahkan melakukan penarikan kesimpulan (Sukaca, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Pancing Ulur di Negeri Assilulu, Laha dan Latuhalat

Menurut Suroyya (2017), menyatakan bahwa umur nelayan turut mempengaruhi aktivitas usahanya. Nelayan yang berumur masih muda akan lebih tahan bekerja dibandingkan dengan nelayan yang sudah tua, karena daya tahan tubuhnya yang sudah menurun. Umur responden yang terbanyak berada pada kelompok umur 36-50 tahun yakni 13 responden (44,83%), dan jumlah terendah ada pada kelompok umur 20-35 (24,14%) tahun. Umur nelayan berkaitan dengan pengalaman dalam menjalankan usahanya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pengalaman menjadi nelayan berkisar antara 1-40 tahun. Nelayan yang lama menjalankan usaha selama 21-30 tahun berjumlah 12 orang (41,38%), usaha yang dijalankan 31-40 tahun 7 orang (24,14%), usaha yang dijalankan 11-21 tahun 6 orang (20,69%) dan yang menjalankan usaha 0-10 berjumlah 4 orang (13,79%). Dapat dikatakan bahwa nelayan pada ketiga desa tersebut telah memiliki pengalaman yang cukup baik dalam menjalankan usaha atau pekerjaannya.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Berdasarkan data tingkat pendidikan diperoleh 58,72% responden yang tamat dari jenjang sekolah dasar. Pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan formal yang pernah dialami (dicapai) nelayan melalui bangku sekolah. Pendidikan merupakan faktor penting dalam pengembangan sumberdaya manusia (Siregar, 2016). Keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan pada jenjang pendidikan lanjutan yaitu SMP dan SMA mengakibatkan masyarakat pada ketiga desa tersebut tidak melanjutkan studi. Faktor hambatan lainnya yaitu ekonomi keluarga (menengah ke bawah) nelayan yang menjadikan keterbatasan kelanjutan jenjang pendidikan.

Tingkat pendidikan tentunya juga berkaitan dengan kemampuan nelayan untuk mengembangkan pengetahuan tentang teknologi dalam bidang penangkapan ikan. Dalam pembangunan perikanan bagi masyarakat nelayan, sudah tentu diperlukan adopsi ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan kepandaian (Fargomeli, 2014). Dengan menerapkan atau mengadopsi teknologi bagi masyarakat nelayan diharapkan akan dapat merubah sikap mental nelayan untuk meningkatkan usahanya, diakui bersama bahwa masyarakat nelayan memiliki taraf hidup yang

sangat rendah jika dibandingkan dengan masyarakat lain. Rendahnya taraf hidup tersebut menyebabkan masyarakat tidak dapat berkembang secara mandiri. Keterikatan sosial, kelembagaan dan pengenalan teknologi tepat guna menjadi salah satu alternatif bagi masyarakat nelayan untuk memacu tingkat kehidupan yang dianggap masih sangat tradisional (Fargomeli, 2014).

Jumlah anggota keluarga juga mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga (Elmanora, 2015). Banyaknya anggota keluarga terkait dengan banyaknya pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin sedikit anggota keluarga, maka semakin sedikit pula kebutuhan yang dipenuhi begtupun sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebanyak 62,07% rumah tangga nelayan memiliki jumlah anggota keluarga sebanyak 4-7 orang. Kategori jumlah anggota keluarga tersebut bermkna bahwa tingkat kesejahteraan cenderung rendah karena banyak jumlah anggota keluarga dengan rata-rata di atas 5 orang.

Karakteristik wilayah Maluku yang memiliki luas lautan lebih besar dari daratan menjadikan keberadaan sumberdaya laut menjadi andalan di wilayah ini. Wilayah perairan laut merupakan ladang mata pencaharian bagi kelompok nelayan. Oleh

karena itu, pekerjaan sebagai nelayan sangat bergantung pada sumberdaya laut. Hasil tangkapan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga nelayan bahkan meningkatkan kesejahteraan anggota keluarga. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nelayan dengan penghasilan per bulan di atas Rp.3.000.000 berjumlah 13 orang (44,83%) dan besar penghasilan Rp.1.500.000 s/d Rp.2.000.000 berjumlah 11 orang (37,93%) dan di bawah Rp. 1.500.000 sebanyak 5 orang responden (17,24%). Hal ini menunjukkan sebagian besar nelayan pancing ulur (*hand line*) penghasilan per bulan diatas Rp. 3.000.000/bulan.

Berbicara mengenai kondisi sosial masyarakat tentunya berkaitan juga dengan budaya masyarakat. Masyarakat Maluku memiliki tradisi dengan sebutan “sasi”. Sasi merupakan tradisi masyarakat Maluku untuk menjaga hasil-hasil alam tertentu (Renjaan, *dkk.*, 2013; Persada, *dkk.*, 2018). Ketiga negeri ini tidak menerapkan sasi laut namun masih menerapkan sasi di darat berupa sasi kelapa. Walaupun tidak menerapkan sasi laut, namun di Negeri Assilulu masih dilakukan ritual adat laut yang dinamakan adat “Siri Pinang”. Ritual ini dilakukan dengan membuang sesajen di laut dengan tujuan agar banyak rejeki serta mendapat hasil tangkapan yang banyak. Dalam struktur pemerintahan negeri adat dikenal adanya kewang. Kewang bertugas untuk

menjaga lingkungan baik di darat maupun di laut (Kusumadinata, 2015). Fungsi kewang pada ketiga negeri ini sudah tidak berjalan dengan baik sehingga pengawasan terhadap pemanfaatan sumberdaya baik di darat maupun laut tidak ada.

Konstruksi Alat Tangkap Pancing Ulur (*Hand Line*) dan Proses Penangkapan ikan Tuna Madidihang

a. Kapal Penangkap Ikan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kapal yang digunakan berbahan dasar *fiberglass* (Gambar 2) yang panjang berkisar 8 m-9 m, lebar berkisar 0,70 m-1,30 m dan tinggi berkisar 0,60 m-1,50 m. Tipe mesin yang digunakan adalah merek Yamaha dan kapasitasnya ada yang 15 PK atau 40 PK. Harga mesin 15 PK sebesar Rp 13.000.000 dan 40 PK sebesar Rp 27.000.000. Para nelayan di Negeri Assilulu menggunakan mesin berkapasitas 15 PK dan 40 PK, nelayan di Negeri Latuhalat kebanyakan menggunakan mesin dengan kapasitas 15 PK, sedangkan di Negeri Laha lebih dominan menggunakan mesin berkapasitas 40 PK. Penggunaan mesin berkapasitas 15 PK tidak terlalu memerlukan banyak BBM dan daerah operasi penangkapannya (*fishing ground*) tidak terlalu jauh dibandingkan dengan penggunaan mesin berkapasitas 40 PK.



Gambar 2. Kapal penangkap ikan yang digunakan nelayan pancing ulur

Bahan bakar minyak (BBM) yang umumnya digunakan adalah oli, bensin dan minyak tanah. Biaya untuk sekali melaut jika menggunakan bensin 60 liter dengan biaya yang dikeluarkan Rp 10.000/liter, dan oli 3 liter sebesar Rp 36.000,-, sedangkan jika memakai minyak tanah maka biaya yang dikeluarkan untuk 120 liter dengan harga Rp 4.000/liter, untuk bensin dibutuhkan 20 liter dan oli 5 liter.

b. Alat Tangkap Pancing Ulur

Alat tangkap yang digunakan oleh para nelayan yang berada di ketiga negeri adalah pancing ulur (*hand line*) Gambar 3). Ihsan, dkk., (2017) menyatakan bahwa pancing ulur (*hand line*) adalah salah satu alat tangkap yang paling umum dikenal oleh masyarakat, terutama di kalangan nelayan. Pada prinsipnya, pancing terdiri dari dua komponen utama yaitu tali (*line*) dan mata pancing (*hook*). *Hand line* dipergunakan untuk menangkap ikan pelagis besar seperti Tuna. Berdasarkan KEPMEN KP Nomor 6 Tahun 2010 tentang Alat Penangkapan Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, alat tangkap pancing ulur termasuk jenis alat penangkapan ikan pancing (*hooks and line*). Umumnya bentuk alat tangkap *hand line* yang berkembang di Indonesia adalah bentuk yang menggunakan gulungan tali. Bentuk ini juga yang dipakai oleh para nelayan yang berada di Negeri Assilulu, Laha dan Latuhalat. Penangkapan dengan alat tangkap

pancing ulur ini dapat memenuhi kriteria CCRF (*Code of Conduct Responsible Fisheries*), sehingga diharapkan perikanan tangkap dengan alat tangkap ini dapat dikembangkan di perairan Maluku.

Penggunaan penggulung tali pancing umumnya terbuat dari kayu dan plastik yang bertujuan untuk memudahkan proses pengoperasian alat tangkap. Tujuannya yaitu agar tali tidak mudah kusut dan dapat langsung digulung setelah operasi penangkapan selesai. Komponen pancing ulur di perairan dalam terdiri atas 1) gulungan tali; 2) tali pancing; 3) mata pancing; 4) pemberat; dan 5) kili-kili. Untuk menarik perhatian ikan target, maka pada mata pancing diberi umpan hidup sehingga mata pancing akan bergerak sesuai dengan gerakan ikan umpan hidup tersebut. Pada ketiga lokasi penelitian, jenis alat tangkap pancing ulur untuk 1 unit digunakan beberapa alat dan bahan sebagai berikut:

- Pada Negeri Assilulu digunakan tasi ukuran 600-800 dengan jumlah pemakaian masing-masing sebanyak 3 ikat (30 Roll). Tasi *monofilament* ukuran 500-700 dan 700-500 bermerek *eagle king* digunakan di Negeri Laha. Tasi *monofilament* ukuran 700-1000, 800-1000, 60-80, 500-800 dan 500-800 yang bermerek *dami, dolphin* digunakan di Negeri Latuhalat.



Gambar 3. Alat tangkap pancing ulur yang digunakan pada ketiga negeri

- Gulungan dengan harga Rp 30.000
- Mata Pancing 05, 06, 07 dengan harga Rp 50.000 / dos digunakan oleh nelayan Negeri Assilulu. Mata pancing tunggal dengan ukuran 0,8-0,10 digunakan nelayan di Negeri Laha. Mata pancing tunggal dengan ukuran 2,1/0,5-0,8 dan 0,6-0,8 digunakan nelayan di Negeri Latuhalat.
- Pisau loin, ganco, palu tombak batu dan layang-layang.

c. Proses Penangkapan Ikan Tuna Madidihang

Kegiatan penangkapan ikan tuna madidihang umumnya dilakukan sebelum pukul 03.00 WIT. Kegiatan persiapan yang dilakukan berupa pengecekan di laut, perbekalan, air tawar dan es. Setelah pengecekan dilakukan, selanjutnya nelayan mencari umpan berupa cumi-cumi atau ikan yang berada di sekitar perairan di ketiga Negeri tersebut. Dalam operasi penangkapan, nelayan cenderung menggunakan beberapa jenis ikan umpan sebagai berikut: ikan *momar*, ikan *kawalinya*, anakan bubara, tuwin-tuwin. Jenis umpan yang digunakan tergantung musim, keadaan arus yang membawa jenis makanan sehingga dapat diketahui jenis makanan saat itu. Cara mengetahui jenis makanan ikan target dilakukan dengan membelah perut hasil tangkapan ikan pertama. Umumnya, jenis umpan yang dimakan pada musim barat adalah tuwin-tuwin/ikan terbang, sedangkan pada musim timur yaitu jenis cumi-cumi. Selain itu, nelayan juga menggunakan umpan buatan yang terbuat dari plastik ataupun kayu dengan warna mengkilat untuk menarik ikan agar mendekat. Kemudian dilanjutkan dengan pencarian dan penangkapan ikan target (tuna) dari pukul 05.00/06.00 WIT hingga 15.00/17.00 WIT. Waktu penangkapan hingga selesai penangkapan dalam sehari tergantung jauh dekatnya posisi ikan. Karyanto, dkk. (2014) menyatakan bahwa keberhasilan penangkapan tuna dengan menggunakan *hand line* sangat dipengaruhi oleh teknik pengoperasian dari pemancingan. Teknik penangkapan ikan tuna madidihang (*Thunnus albacares*) dijelaskan sebagai berikut:

❖ Penangkapan pada Kawanan Lumba-lumba

Nelayan penangkap ikan tuna lebih cenderung mencari gerombolan ikan yang berada bersama dengan kawanan ikan lumba-lumba jenis tertentu yaitu ikan *Fraser (Lagenodelphis hosei)*. Umumnya, ukuran ikan tuna yang tertangkap berukuran lebih besar. Penangkapan ikan tuna di sekitar perairan Pulau Tiga dan perairan Tanjung Nusaniwe masih dipengaruhi oleh perairan Laut Banda, sehingga kawanan lumba-lumba bersama ikan tuna sering berada di perairan-perairan tersebut. Ada beberapa teknik pemancingan ikan yang berada di kawanan lumba-lumba yaitu sebagai berikut:

- *Pertama*. Setelah berada ditengah-tengah gerombolan ikan lumba-lumba, umpan diturunkan dengan menggunakan batu sesuai dengan kedalaman renang ikan tuna. Selanjutnya, nelayan menyentak tali pancing agar umpan yang sebelumnya dililitkan pada batu terlepas. Setelah itu pemancing akan menunggu hingga umpan yang diturunkan dimakan oleh ikan tuna, dengan cara penggulung tali senar yang terbuat dari bahan pelampung dilepas dan dibiarkan terapung. Jika ikan tuna sudah terkait di mata pancing akan kelihatan dari pelampung yang bergerak terbawa oleh ikan. Selanjutnya yang dilakukan yaitu dengan mengejar pelampung yang sudah ditarik oleh ikan tuna. Kemudian dilakukan proses penarikan untuk mengangkat ikan hasil tangkapan.
- *Kedua*. Dengan menggunakan umpan hidup untuk memancing ikan tuna naik ke permukaan. Umpan hidup yang sudah disiapkan akan ditebar sedikit demi sedikit di tengah gerombolan ikan, kemudian bersamaan itu mata pancing yang sudah dikaitkan dengan umpan akan diturunkan juga. Setelah ikan tuna memakan umpan hidup, tali senar akan disentak agar mata pancing tidak terlepas dari mulut ikan. Ikan tuna yang sudah tersangkut di mata pancing selanjutnya ditarik.

- *Ketiga*. Pemancingan dilakukan dengan cara menaikan layang-layang ke udara yang disambungkan dengan tali pancing dan sudah diikatkan dengan menggunakan umpan buatan. Kapal/perahu akan melewati gerombolan ikan tuna, dan tali utama disentak-sentak sesekali. Umpan buatan akan bereaksi seperti ikan terbang yang sedang terbang di permukaan, hal tersebut akan menarik ikan tuna untuk mengejar umpan buatan tersebut. Jika umpan buatan sudah dimakan oleh ikan tuna, kapal akan berhenti sambil menarik tali utama dan melepaskan layang-layang. Selanjutnya nelayan akan melakukan proses penarikan ikan tuna. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemancingan adalah jangan tergesa-gesa dalam menarik ikan tuna hasil tangkapan, karena perlu kesabaran. Jika ukuran ikan tuna yang diperoleh ukurannya cukup besar, biasanya memakai bantuan gelang-gelang yang terbuat dari besi yang dibungkus dengan kain. Ukuran gelang-gelang yang dipakai disesuaikan dengan ukuran ikan yang diperoleh. Penggunaan gelang-gelang ini adalah untuk mengurangi pergerakan ikan yang tertangkap.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa aktivitas penangkapan yang dilakukan sepanjang tahun oleh nelayan pancing ulur yaitu dengan mengikuti arah pergerakan ikan lumba-lumba atau adanya bongkahan kayu yang mengapung di laut. Hal ini menyebabkan penangkapan ikan oleh nelayan tidak akan efektif dan efisien karena banyaknya waktu dan biaya terbuang untuk mengejar sekelompok ikan serta tingginya biaya operasional (Shabrina, *dkk.*, 2017). Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir biaya operasional penangkapan ikan yang tinggi oleh nelayan, salah satunya dengan menggunakan teknologi penginderaan jauh melalui pendekatan suhu permukaan laut (SPL) (Paillin, *et al.*, 2020).

❖ Penangkapan di daerah Rumpon

Rumpon merupakan salah satu teknologi yang digunakan untuk mengumpulkan ikan pada suatu perairan (Hikmah, *dkk.*, 2016). Penggunaan rumpon sangat memudahkan proses penangkapan ikan dan lebih murah dari segi biaya. Teknik pemancingan di daerah rumpon dapat dijelaskan sebagai berikut:

- *Pertama*. Umpan diturunkan dengan memakai bantuan batu. Ada dua acara penggunaan batu yaitu, pertama dengan memakai daun kelapa. Mata pancing yang diturunkan akan dikaitkan pada daun kelapa hingga pada kedalaman ikan yang sudah diketahui. Selanjutnya tali senar akan disentak sehingga mata pancing terlepas dari daun kelapa. Setelah itu, tali senar disentak secara kontinyu bersamaan dengan ditariknya tali senar ke bagian permukaan. Cara kedua yaitu umpan dan potongan umpan dililitkan di batu. Umpan diturunkan hingga pada kedalaman renang ikan. Kemudian tali senar disentak, sehingga tali senar terlepas dari batu. Adapun potongan-potongan umpan dimaksudkan untuk menarik ikan tuna mendekati umpan yang dipasang pada mata pancing.
- *Kedua*. Dengan memakai umpan buatan seperti menggunakan bahan dari plastik, potongan selang infus yang divariasikan dengan karet pentil atau potongan bahan dari lempengan kaleng minuman bersoda (sprite atau coca-cola) yang dibentuk menyerupai bentuk ikan.
- *Ketiga*. Menggunakan layang-layang yang disambungkan dengan umpan buatan, dimana teknik pengoperasian sama seperti yang dilakukan saat memancing di kawasan lumba-lumba.
- *Kempat*. Dengan menggunakan umpan hidup. Pemancingan dengan umpan hidup dilakukan saat sore hari menjelang malam.



Gambar 4. Rumpon

Hal ini dikarenakan, pada saat sore hari ikan-ikan kecil akan naik mendekati permukaan dekat rumpon yang memiliki rakit, sehingga ikan tuna juga akan bergerak ke permukaan untuk mengejar ikan-ikan kecil tersebut. Proses pemancingan yang dilakukan di sore hari sangat efektif karena saat tersebut merupakan waktu ikan mencari makan. Umpan dikaitkan lalu dilempar menjauh dari kapal/perahu. Setelah ikan menyambar dan memakan umpan tali senar disentak kemudian penggulung pelampung dilempar ke permukaan air Hal ini dapat dilakukan 3-4 kali pemancingan. Setelah selesai, nelayan bergegas menuju pelampung yang mata pancingnya sudah tersangkut pada ikan. Hal ini dilakukan secara kontinyu pada setiap pelampung yang mata pancingnya sudah mengenai ikan.

Para nelayan pancing tuna di ketiga negeri tersebut mempunyai daerah penangkapan yang berbeda-beda. Nelayan yang berada di Negeri Assilulu umumnya mencari lokasi penangkapan (*fishing ground*) di sekitar belakang Pulau Tiga, sekitar bagian atas Tanjung Nusaniwe, sekitar Pulau Din dan dekat Negeri Assilulu. Kelompok nelayan di Negeri Laha mempunyai daerah penangkapan di Buru, Nusa Laut, Laut Banda, Pulau Tujuh. Sedangkan nelayan yang berada di Negeri Latuhalat mempunyai daerah penangkapan di sekitar Perairan Latuhalat hingga Negeri

Allang, Nusa Laut dan Negeri Oma (Pulau Haruku).

Proses penangkapan pada puncak musim atau bulan musim ikan yang terjadi pada bulan April-Juni dan Oktober-Desember dapat menghasilkan produksi dan nilai produksi dari hasil tangkapan nelayan lebih tinggi. Sedangkan pada bulan Januari-Maret dan Juli-September merupakan kondisi bukan musim ikan, sehingga produksi menurun. Dalam seminggu para nelayan di ketiga Negeri melakukan kegiatan penangkapan rata-rata sebanyak enam kali pada saat musim ikan yang dimulai dari hari sabtu hingga kamis. Pada hari jumat, masyarakat tidak melakukan aktivitas melaut karena merupakan hari peribadatan bagi nelayan yang beragama islam di Negeri Assilulu dan Laha. Pada musim tidak ikan, para nelayan melaut rata-rata 1-2 kali dalam seminggu serta tergantung cuaca. Rata-rata operasi penangkapan dalam sebulan untuk musim ikan sebanyak 23-25 hari, sedangkan untuk musim tidak ikan sebanyak 4-8 kali ataupun tidak sama sekali melaut.

Ikan tuna yang telah tertangkap oleh nelayan akan ditusuk menggunakan tombak atau gancol hingga ikan mati lalu diangkat ke atas perahu. Ikan tuna yang biasanya ditangkap adalah ikan tuna madidihang (*Thunnus albacares*). Selanjutnya, kepala ikan dipotong dan diletakan dalam tas plastik ataupun dibuang kelaut. Apabila nelayan pancing tuna menangkap ikan tuna yang

berukuran layak tangkap atau sudah besar, maka tubuh ikan tuna akan dipotong menjadi 4 (empat) bagian dan dikemas dalam kertas loin kemudian dimasukkan kedalam *box* yang berisi es. Sebaliknya, apabila nelayan menangkap *baby tuna* maka hasil tangkapan tersebut akan dibawa ke darat lalu dijual per ekor tanpa dilakukan proses loin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan kelompok umur, nelayan pada ketiga lokasi memiliki pengalaman yang baik dalam melakukan pekerjaannya. Tingkat pendidikan dan tingkat kesejahteraan nelayan masih rendah. Fungsi kewang sudah tidak berjalan dengan baik.
2. Konstruksi alat tangkap pancing ulur yang digunakan sama pada ketiga negeri, namun ukuran mata pancing, penggunaan berbeda serta biaya operasionalnya dalam melaut berbeda. Teknik penangkapan ikan tuna madididang yaitu melihat kawanan gerombolan lumba-lumba dan menggunakan rumpon. Daerah penangkapan ikan tuna masih berada di perairan Pulau Ambon dan sekitarnya.

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu perlu adanya penelitian lanjutan khususnya dalam penerapan teknologi alat *fish finder* yang dapat memudahkan pendeteksian keberadaan ikan tuna.

DAFTAR PUSATAKA

- Allen R, J.A. Joseph, D. Squires. 2010. *Conservation and Management of Transnational Tuna Fisheries*. Wiley-Blackwell Publishing. ISBN 978-0-813-80567-2. 360 p.
- Barata, A., D. Novianto, A. Bahtiarhtiar A, Abram Barata DN. 2011. Sebaran Ikan Tuna Berdasarkan Suhu dan Kedalaman di Samudera Hindia. *ILMU KELAUTAN: Indonesian Journal of Marine Sciences* 16 (3): 165-170.
- DOI: <https://doi.org/10.14710/ik.ijms.16.3.165-170>
- Chaliluddin, M.A., M. Ikram, D. Rianjuanda. 2019. Identifikasi Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan Berbasis CCRF di Kabupaten Pidie, Aceh. *Jurnal Galung Tropika* 8(3): 197-208.
- Elmanora, D. Hastuti, I. Muflikhati. 2015. Kesejahteraan Keluarga dan Kualitas Lingkungan Pengasuhan pada Anak Usia Prasekolah. *Jur. Ilm. Kel&Kons.* 8(2): 96-105.
- Fargomeli, F. 2014. Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Journal "Acta Diurna"* 3(3): 1-17.
- Hikmah, N., M. Kurnia, F. Amir. 2016. Pemanfaatan Teknologi Alat Bantu Rumpon untuk Penangkapan Ikan di Perairan Kabupaten Jeneponto. *Jurnal IPTEKS PSP* 3(6): 455-468.
- Ihsan M., Riza Y., Mulyono S. B., Wazir M. 2017. Hasil Tangkapan Ikan Madidihang dari Asprk Teknis dan Biologi Menggunakan Armada Pancing Tonda di Perairan Pelabuhan Ratu. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan* 8(1): 115-123.
- IOTC. 2018. *Implementation of IOTC Conservation and Management Measures – Part A: Understanding IOTC and The international Fisheries Management Framework*. Seychelles, FAO. 80 pp.
- Kantun, W., A.A. Malik, Harianti. 2015. Kelayakan Limbah Padat Tuna Loin Madidihang *Thunnus albacares* Untuk Bahan Baku Produk Diversifikasi. *JPHPI* 18(2): 303-314. DOI: 10.17844/jphpi.2015.18.3.303.
- Karyanto. E. Reppie, J. Budiman. 2014. Perbandingan Hasil Tangkapan Tuna *Hand Line* dengan Teknik Pengoperasian yang Berbeda di Laut Maluku. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap* 1(6): 221-226. DOI: <https://doi.org/10.35800/jitpt.1.6.2014.6960>.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan [KKP]. 2017. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No. 50 tahun 2017. *Estimasi Potensi, Jumlah Tangkapan Yang Diperbolehkan, dan Tingkat Pemanfaatan Sumber Daya Ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia*.
- Kusumadinata, A. 2015. Peran Komunikasi Dalam Menjaga Kearifan Lokal (Studi Kasus Sasi di Desa Ohoider Tawun, Kabupaten Maluku Tenggara). *Jurnal Sosial Humaniora* 6(1): 23-32.

- Nurdin E. & B. Nugraha. 2008. Penangkapan Tuna dan Cakalang Dengan Menggunakan Alat Tangkap Pancing Ulur (*Hand Line*) yang Berbasis di Pangkalan Pendaratan Ikan Pondokdadap Sendang Biru, Malang. *Jurnal BAWAL* 2(1) 27-33.
- Patawari A. M. Y., 2018. Pendapatan Pancing Ulur (*Hand Line*) di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai, Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Perbal* 6(1) 1-14.
DOI: <http://dx.doi.org/10.30605/perbal.v6i1.919>
- Paillin B. J., D.D.P. Matruty, S. R. Siahainenia, R.H.S. Tawari, Haruna, Putri T. 2020. Daerah Penangkapan Potensial Tuna Madidihang *Thunnus albacares*, Bonnatere, 1788 (*Teleostei:Scombridae*) di Laut Seram. *Jurnal Kelautan Tropis* 23(2): 207-216.
DOI: <https://doi.org/10.14710/jkt.v23i2.7073>.
- Persada, N.P.R., F. M. Mangunjaya, I.S.L. Tobing. 2018. Sasi Sebagai Budaya Konservasi Sumberdaya Alam di Kepulauan Maluku. *Jurnal Ilmu dan Budaya* 41(59): 6869-6900.
- Renjaan, M.J., H. Purnaweni, D.D. Anggoro. 2013. Studi Kearifan Lokal Sasi Kelapa pada Masyarakat Adat di Desa Ngilngof Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 11(1): 23-29.
- Shabrina, N., Sunarto, N., & Hamdani, H. 2017. Penentuan Daerah Penangkapan Ikan Tongkol Berdasarkan Pendekatan Distribusi Suhu Permukaan Laut dan Hasil Tangkapan Ikan di Perairan Utara Indramayu Jawa Barat. *Jurnal Perikanan Kelautan* 8(1): 139-145.
- Siregar, N.S.S. 2016. Kesadaran Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik* 4(1): 1-10.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sukaca A. 2013. *Statistik Deskriptif: Penyajian Data, Ukuran Pemusatan Data, dan Ukuran Penyebaran Data*.
- Suroyya, A.N., I. Triarso, B. A. Wibowo. 2017. Analisis Ekonomi Rumah Tangga Nelayan pada Alat Tangkap *Gill Net* di PPP Morodemak, Kabupaten Demak. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology* 6(4): 30-39.
- Talib, A. 2017. Tuan dan Cakalang (Suatu Tinjauan: Pengelolaan Potensi Sumberdaya di Perairan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan* 10(1): 38-50.